

KINEIGET MUKOP BERA'
PERUBAHAN POLA KONSUMSI MAKANAN POKOK PADA
MASYARAKAT MENTAWAI

**(Studi Kasus: Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten
Kepulauan Mentawai)**

SKRIPSI

Oleh:

KRIS IRWANDI SALELEUBAJA

1410821001



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

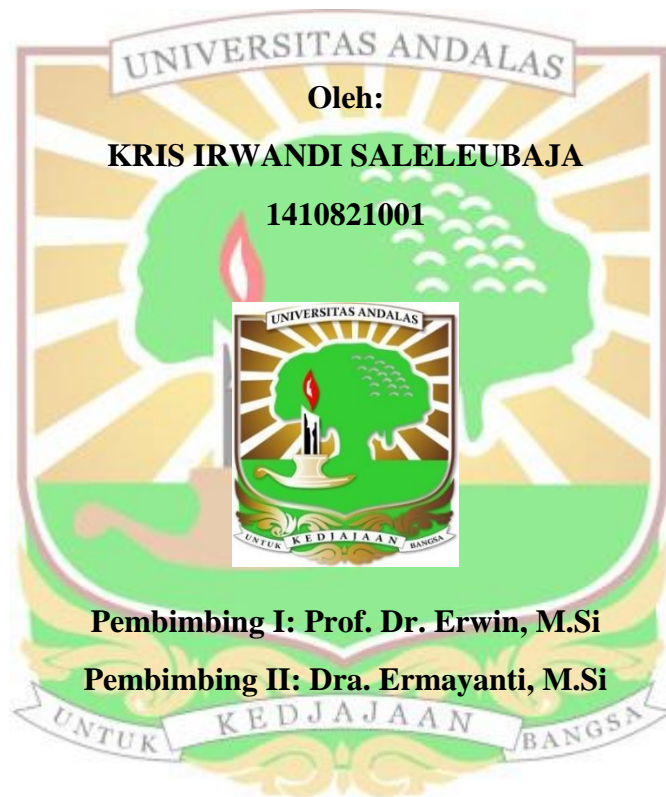
2020

KINEIGET MUKOP BERA'
PERUBAHAN POLA KONSUMSI MAKANAN POKOK PADA
MASYARAKAT MENTAWAI

**(Studi Kasus: Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten
Kepulauan Mentawai)**

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2020

INTISARI

KRIS IRWANDI SALELEUBAJA, 141821001, KINEIGET MUKOP BERA': Perubahan Pola Konsumsi Makanan Pokok Pada Masyarakat Mentawai. Studi Kasus: Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Kineiget Mukop Bera' merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan bahwa pada hari ini masyarakat Mentawai telah mengkonsumsi beras. Sebuah kebanggaan dan rasa prestis bagi mereka karena dapat mengkonsumsi beras tersebut, dimana sebenarnya masyarakat ini memiliki makanan tradisional yaitu: sagu, keladi, pisang, kelapa, dll. Namun dibalik kebanggaan dan rasa prestis itu terjadi sebuah perubahan akibat adanya beras, dimana sagu sebagai makanan utama telah digeser kedudukannya oleh beras.

Sagu bagi masyarakat Mentawai merupakan sebuah dari jati diri, harta, dan bagian dari kepercayaan mereka. Sagu telah berperan penting dalam membentuk karakter mereka dan menyatukan mereka baik pada saat pengolahan, sampai dengan ritual makan sagu tersebut. Keberadaannya telah menghindarkan daerah tersebut dari bencana kelaparan sejak dulu. Pengenalan beras sebagai makanan pendamping dari sagu dan cara-cara bersawah hingga Penghapusan kepercayaan mereka yaitu *Arat Sabulungan* dengan melakukan sebuah praktek pemaksaan untuk memeluk salah satu agama yang diakui oleh negara, telah mengakibatkan luntuhnya kepercayaan yang berakar pada nenek moyang tersebut. Pada akhirnya nilai dan cara baru dapat dengan mudah dimasukkan ditengah-tengah mereka, salah satunya yaitu bersawah dan makan nasi.

Pengenalan cara bersawah dan kepemilikan beras dalam satu *lalep* (keluarga) telah menggerus sifat-sifat dan cara tradisional yang telah dipraktikkan sejak dulu. Adanya pendidikan telah menimbulkan jenis pekerjaan baru yang bersifat formal. Ketergantungan pada konsumsi beras timbul sifat persaingan diantara mereka. Telah menyebabkan *mone* (ladang) sebagai tempat sumber bahan makanan, berubah sebagai tempat menanam tanaman komoditi yang laku di pasaran. Pada hari juga timbul sifat *reureu бага* (cemas) akan kekurangan bahan makanan, muncul anggapan sagu makanan kurang modern, adanya masalah gizi, dan telah membuat daerah Mentawai menjadi rentan akan terjadinya bencana kelaparan. Peruntukan sagu pada hari ini tidak hanya menjadi konsumsi dalam keluarga ataupun seluruh anggota *uma*, tetapi juga menjadi sumber ekonomi baru bagi mereka. Sagu yang dimiliki kadang dijual perbatang ataupun diolah menggunakan mesin yang kemudian dijual kembali kepada masyarakat. Tidak adanya kontrol dalam menebang, juga telah mengakibatkan ladang sagu semakin berkurang pada saat sekarang.

KATA KUNCI: Kineiget Mukop Bera', Perubahan Konsumsi, Sagu, Beras, Siberut, Mentawai.

ABSTRACT

KRIS IRWANDI SALELEUBAJA, 141821001, KINEIGET BERA BERA': Changes in the Pattern of Consumption of Staple Food in the Mentawai Community. Case Study: Muntei Village, South Siberut District, Mentawai Islands District.

Kineiget Mukop Bera' is an expression that illustrates that today the Mentawai people have consumed rice. It is a pride and a sense of prestige for them to be able to consume the rice, where in fact this community has traditional foods namely: sago, taro, banana, coconut, etc. Behind that pride and a sense of prestige there was a change due to the presence of rice, where sago as the main food had been shifted by rice.

Sago for the Mentawai people is a form of identity, wealth, and part of their beliefs. Sago has an important role in shaping their character and uniting them both during processing, up to the ritual of eating the sago. Its existence has prevented the area from hunger since long ago. The introduction of rice as a complementary food from sago and ways of rice fields to the deletion of their beliefs namely *Arat Sabulungan* by carrying out a practice of force to embrace one of the religions recognized by the state, has resulted in the fading of beliefs rooted in these ancestors. In the end, new values and methods can easily be included in their midst, one of which is rice and eating rice.

The introduction of rice cultivation and ownership of rice in one *lalep* (family) has eroded the characteristics and traditional which has been practiced for a long time. The existence of education has given rise to new types of formal jobs. Dependence on rice consumption appear the nature of competition between them. Has caused *mone* (fields) as a source of food ingredients, changed as a place to grow commodity crops that sell well on the market. On the day also the nature of *reureu Baga* (anxiety) of food shortages, the assumption that sago food is less modern, there are nutritional problems, and has made the Mentawai area vulnerable to famine. The allocation of sago on this day is not only a consumption in the family or all members of the *Uma*, but also a source of new economy for them. Sago that is owned is sometimes sold of bundles or processed using a machine which is then resold to the community. The lack of control in felling has also caused sago fields to decrease in the present.

KEY WORDS: Kineiget Mukop Bera', Transformation, Sago, Rice, Siberut, Mentawai